

Telaah Teoretis tentang Ilmu Qiraat dalam kajian Al-Qur'an

Afrida Ulya Rahmana

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ulyaafrida91@gmail.com

Kata Kunci:

Ilmu Qiraat, kajian al qur'an, qiraat sahih, tujuh huruf, tingkatan qiraat

Keywords:

Science Qira'at, the Qur'an review, Qira'at Sahih, seven letters, the rate of Qira'at.

ABSTRAK

Ilmu qira'at merupakan disiplin yang membahas variasi bacaan Al-Qur'an sebagaimana diturunkan kepada Rasulullah SAW. dan diwariskan lewat sanad yang sahih. Kemunculan qiraat berlandaskan pada konsep sab'atu ahruf yang diberikan sebagai bentuk kemudahan bagi umat yang memiliki perbedaan dialek dan kemampuan membaca. Seiring meluasnya penyebaran Islam, para ulama menetapkan kriteria kesahihan qira'at kesesuaian dengan rasm Utsmani, kaidah bahasa Arab, dan sanad yang valid guna menjaga integritas bacaan Al-Qur'an. Berdasarkan kriteria tersebut, qira'at diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan, seperti mutawattir, masyhur, ahad, syaz, maudhu',

dan mudraj, di mana hanya qiraat sahih yang boleh diamalkan. Kajian ini menunjukkan bahwa mempelajari qira'at memiliki urgensi besar, tidak hanya dalam pelestarian orisinalitas Al-Qur'an, tetapi juga dalam pendalaman makna, penguatan ilmu tajwid, pemahaman bahasa arab, serta pengayaan pengalaman spiritual. Dengan demikian, ilmu qira'at menjadi aspek fundamental dalam menjaga kemurnian bacaan quran sekaligus memperkuat hubungan seorang muslim dengan wahyu Ilahi.

ABSTRACT

Qira 'at is a discipline that deals with variations of reading the qur 'an as it is passed down to the messenger of god. And it's inherited through a valid sanad. The appearance of qira 'at is based on the concept of sab 'atu ahurf, which is given as a convenient way for people with differing dialects and reading skills. In the days of the spread of Islam, scholars have established qira 'at's historical criteria to match the Assyrian rasm, the Arabic code, and the valid sanads to maintain the integrity of qur 'an. Based on these criteria, qira 'at is classified into several stages, such as mutawattir,, ahad, shaz, maudhu ', and mudraj, where only qira 'at sahih may be allowed to exist. The study shows that learning qira 'at has great urgency, not only in the original preservation of the qur 'an, but also in deepening of meaning, deepening of tajwid science, understanding of Arabic, and enablmg of spiritual experience. Thus, the qira 'at science is a fundamental aspect of maintaining the purity of qur 'an and reinforcement a Muslim's relationship with divine revelation.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Salah satu aspek penting dalam menjaga keaslian dan keautentikan Al-Qur'an adalah ilmu Qiraat, yaitu ilmu yang membahas tentang cara membaca Al-Qur'an sebagaimana yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW. melalui jalur periwayatan yang sahih. Ilmu ini memiliki kontribusi besar dalam



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

memastikan bahwa bacaan quran yang sampai kepada umat Islam tetap terjaga dari kesalahan dan perubahan.

Turunnya Al-Qur'an dengan sab'atu ahurf (tujuh huruf) menunjukkan adanya keluasan dan kemudahan dalam membaca Al-Qur'an bagi berbagai suku bangsa arab yang memiliki perbedaan dialek. Dari konsep tujuh huruf inilah kemudian muncul banyak macam ragam bacaan (qiraat) yang diwariskan secara turun-temurun oleh para imam qirā'at melalui sanad yang mutawattir. Keberagaman ini bukan bentuk kontradiksi, melainkan menunjukkan keindahan dan fleksibilitas bahasa Al-Qur'an yang mencakup berbagai dialek umat Arab pada masa itu.

Kemunculan ilmu Qira'at dilatarbelakangi oleh upaya para ulama dalam menjaga orisinalitas bacaan Al-Qur'an, terutama ketika Islam mulai menyebar luas ke berbagai wilayah dengan perbedaan dialek yang signifikan. Oleh karena itu, para ulama menetapkan kriteria tertentu agar suatu Qira'at dapat dinyatakan sah, yaitu harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sesuai dengan salah satu mushaf Utsmani, dan memiliki sanad yang sah. Berdasarkan kriteria tersebut, para ulama kemudian mengklasifikasikan qira'at menjadi beberapa tingkatan seperti mutawattir, masyhur, dan syadz.

Mempelajari ilmu qira'at memiliki banyak hikmah, antara lain menambah pemahaman terhadap makna Al-Qur'an, memperkuat keyakinan terhadap keotentikan wahyu, serta memperlihatkan keluasan rahmat Allah dalam memudahkan umat-Nya membaca kitab suci sesuai kemampuan mereka. Dengan demikian, kajian terhadap ilmu qira'at bukan hanya penting dari sisi sejarah dan linguistik, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan teologis yang mendalam.

Metode Penelitian

Metode ini menggunakan metode Pustaka yaitu melakukan analisis dan evaluasi terhadap berbagai sumber informasi seperti jurnal, artikel, serta buku yang relevan dengan topik yang dibahas. Data yang digunakan bersifat sekunder dan diperoleh melalui penelusuran literatur. Teknik analisis data dilakukan dengan cara membaca, memahami, memilah, dan menyimpulkan informasi dari berbagai referensi ilmiah untuk membangun argument dan pemahaman terhadap isu yang dikaji.

Pembahasan

Pengertian Qira'at

Kata Qiraat merupakan bentuk masdar dari Qaraa yang berarti membaca. Secara etimologi Qiraat maknanya membaca. Secara terminology yaitu disiplin ilmu yang membahas macam-macam bacaan quran yang disandarkan kepada beberapa Imam qira'at.

Terminology Qira'at menurut Al Zarqany sebagai berikut "Qira'at adalah salah satu madzhab dari beberapa madzhab artikulasi (kosa kata) Alqur'an yang dipilih oleh salah seorang imam qira'at yang berbeda dengan madzhab lainnya di mana periwayatan dan tariqnya disepakati/diterima. Adapun perbedaan tersebut terletak pada cara mengucapkan huruf maupun bentuk-bentuk perbedaan kosakatanya"

Berdasarkan definisi di atas bisa disimpulkan bahwa Qira'at Alqur'an merupakan disiplin ilmu yang didalamnya dibahas berbagai macam bacaan quran yang disandarkan kepada beberapa Imam Qiraat (Kunci & Qira, n.d.).

Latar Belakang Munculnya Qira'at

Perlu kita ketahui bahwa tujuan al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab Adalah karena Nabi Muhammad SAW. asalnya dari kalangan arab tepatnya suku Quraisy. Namun, diketahui bahwa tidak seluruhnya orang arab bisa membaca Al-Qur'an seperti yang diajarkan Rasulullah SAW. Maka metode al-sima' wa al-Musyafahah (mendengar dan menirukan langsung) merupakan ikhtiar, karena umumnya bangsa arab saat itu masih ummi (buta huruf) tapi cepat dalam menghafal. (U. Al Faruq, Septiyawati, et al., 2024)

Nabi SAW. melihat umat muslim terdiri dari berbagai kalangan seperti golongan yang berusia lanjut usia, ada pula yang masih kecil. Bangsa arab juga memiliki variasi bahasa (dialek) yang berbeda dengan keterbatasan pemahaman dalam membaca lafaz ayat, sehingga Nabi Muhammad Saw. meminta kepada Jibril untuk menurunkan ayat Al-Quran dengan variasi bacaan. (Syuhada et al., 2024). Seperti dalam riwayat Imam Bukhari dan Muslim:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " أَفْرَأَيْتَ جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ، فَلَمْ أَزَلْ أَشْرِيْهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah SAW. bersabda "Jibril membacakan (Al-Qur'an) kepadaku dengan satu huruf, lalu aku terus memintanya untuk menambahkannya hingga akhirnya (bacaan itu) mencapai tujuh huruf."

Selain itu, juga dapat memudahkan bangsa arab dalam membaca lafaz Al-Quran. Seperti dalam Hadis Shahih Bukhari yaitu:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ. فَأَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

"Sesungguhnya al-Quran diturunkan dengan 7 huruf. Karena itu, bacalah dengan cara yang paling mudah bagi kalian." (HR Bukhari 4992 & Muslim 1936)

Diturunkannya Al-Qur'an dengan sab'atu ahruf (tujuh huruf) adalah salah satu bentuk kemurahan Allah swt serta kemudahan yang diberikan kepada Nabi, karena Rasulullah diutus Allah swt agar menyampaikan dakwah kepada seluruh umat, di mana masyarakat yang dihadapi Nabi pada periode awal Islam adalah bangsa arab yang notabene memiliki bahasa dan dialek berbeda-beda. Tentu Rasulullah berharap supaya ajaran Islam melalui Al-Qur'an sebagai bacaan utama, dapat diterima dengan baik dan cepat. Maka Rasulullah saw berharap penuh dengan menaruh perhatian kiranya bacaan Al-Qur'an akan mudah diterima oleh semua kalangan dan seluruh masyarakat yang beragam mampu membaca.

Turunnya Al-Qur'an dengan Tujuh Huruf

Kata sab'ah dalam budaya Arab di samping berarti bilangan tujuh sering juga diartikan banyak atau jumlah yang tak terbatas. Sedangkan kata Ahruf adalah bentuk jamak dari harf yang mempunyai beberapa pengertian, yaitu: Harf yang berarti pinggir/tepi.(Journal et al., 2021)

Nash-mash as-sunnah secara mutawattir menyebutkan sejumlah hadist terkait turunnya Al-Qur'an dengan tujuh huruf, salahsatunya:

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, bahwa suatu ketika Nabi berada di dekat telaga Bani Ghifar. Ubay berkata, "Tiba-tiba Jibril datang kepada beliau, lalu berkata, 'Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan satu huruf (satu dialek bahasa)'. Beliau berkata, 'Aku memohon keselamatan dan ampunan kepada Allah. Umatku tidak mampu (melaksanakannya)'. Setelah itu Jibril datang untuk kedua kalinya kepada beliau, lalu berkata, 'Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan dua huruf (dua dialek bahasa)'. Beliau berkata, 'Aku memohon keselamatan dan ampunan kepada Allah. Umatku tidak mampu (melaksanakannya)'. Setelah itu Jibril datang untuk ketiga kalinya kepada beliau, lalu berkata, 'Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan tiga huruf (tiga dialek bahasa)'. Beliau berkata, 'Aku memohon keselamatan dan ampunan kepada Allah. Umatku tidak mampu (melaksanakannya)'. Setelah itu Jibril datang untuk keempat kalinya kepada beliau, lalu berkata, 'Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan tujuh huruf (tujuh dialek bahasa). Dengan huruf apa saja (dialek bahasa apa saja) mereka membacanya, mereka sudah benar".(Manna, 2024a)

Para ulama berbeda pendapat terkait penafsiran tujuh huruf yang dimaksud. Ibnu Hayyan sampai mengatakan, "Ada tiga puluh lima pendapat berbeda dari Ahlul ilmi tentang tujuh huruf, Sebagian besar sudah bercampur satu pendapat dengan pendapat lain. Diantara perbedaan pendapat itu ada enam pendapat yang menurut Al-Qattan paling mendekati kebenaran:

1. **Pendapat pertama:** Sebagian ulama berpendapat bahwa tujuh huruf itu Adalah tujuh dialek diantara banyak dialek arab yang punya makna sama. Maksudnya saat dialek dialek Bahasa arab yang berbeda dalam mengutarakan suatu makna, Al-Qur'an diturunkan dengan dialek dialek tersebut. Menurut salah satu pendapat, berikut Adalah dialek Bahasa yang dimaksud: Quraisy, Hudzail, Tsaqif, Hawazan, Kinanah, Tamim dan Yaman.
2. **Pendapat kedua:** Sekelompok ulama berpendapat yang dimaksud tujuh huruf adalah tujuh dialek bahasa diantara banyaknya dialek arab yang dengannya Al-qur'an diturunkan. Artinya, kata-kata dalam Al- Qur'an tidak keluar dari tujuh dialek yang mana tujuh dialek ini merupakan dialek palik fasih diantara dialek arab lainnya.

Abu Ubaid berkata, "maksudnya Adalah tujuh dialek Bahasa menyebar di dalam Al-Qur'an. Sebagian menggunakan dialek Quraisy, Sebagian lain menggunakan dialek

Hudzail, Sebagian lain menggunakan dialek Yaman dan lain sebagainya. Dialek bahasa yang beruntung mendapat mendapat lebih banyak bagian”.

3. **Pendapat ketiga:** Sebagian ulama lain menyebutkan bahwa tujuh huruf ini Adalah tujuh sisi(wajah) meliputi Perintah (*amr*'), larangan (*nahy*), janji (*wa'd*), ancaman (*wa'id*), perdebatan (*jadal*), cerita (*qasas*), dan perumpamaan (*masal*). Atau sisi perintah, larangan, halal, haram, muhkam, mutasyabih.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi, beliau bersabda, "*Kitab terdahulu turun melalui satu pintu dan satu huruf. Sementara Al-Qur'an turun melalui tujuh pintu dan tujuh huruf; perintah, larangan, halal, haram, haram, muhkam, mutasyabih, dan perumpamaan.*"

4. **Pendapat keempat:** Sebagian lain berpendapat yang dimaksud tujuh huruf Adalah tujuh perubahan pada hal-hal yang didalamnya ada perbedaan, seperti:
 - a. Ism, mufrad tatsniyah, jama', mudzakkar dan muannats
 - b. Tashrif fi'il, madhi, mudhari', dan amr.
 - c. l'rab
 - d. Naqsh dan ziyadah
 - e. Taqdim dan ta'khir
 - f. lbdal
 - g. Lughah atau lahjah seperti al-fath, imalah, al-tarqiq, al-tafkhim, al-idzhar, dan alidgham.
5. **Pendapat kelima:** Sebagian ulama memandang bahwa angka tujuh dalam nash bukanlah bilangan yang harus dipahami secara harfiah. Angka tersebut hanyalah simbol bagi kesempurnaan, sebagaimana lazimnya dalam budaya arab. Dengan demikian, penyebutan angka tujuh menunjukan bahwa Al-Qur'an dari sisi bahasa dan susunannya telah sampai di tingkat kesempurnaan tertinggi. Dalam tradisi arab, angka tujuh sering digunakan untuk menunjukkan makna “banyak” atau “sempurna,” sama seperti angka tujuh puluh untuk menunjukkan puluhan dan tujuh ratus untuk menunjukkan ratusan, tanpa harus menunjuk pada jumlah yang pasti.
6. **Pendapat keenam:** Sebagian ulama' lainnya berpendapat bahwa tujuh huruf tersebut adalah tujuh Qira'ah (Manna Qattan, 2024).

Kriteria Qira'at yang Sahih

Ada banyak perbedaan Qira'at yang ditemukan di beberapa kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Abbas, bahkan mufasssir nusantara, seperti Tarjuman Al-Mustafid, Malja Al-Thalibin karya Kiai Sanusi, dan Mushaef Qira'at Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, juga menyebutkan Qira'at dalam kitab mereka. Fakta ini menunjukkan betapa pentingnya Qira'at untuk studi tafsir Al-Qur'an.

Untuk mencegah penyelewengan para ulama membuat/merumuskan beberapa kriteria kualifikasi Qira'at yang dapat diterima mengingat ada banyak qira'at yang tersebar. Ibnu Mujāhid dengan didukung pula ahli 'Ulum Al-Qur'an ada tiga batasan yang dijadikan sebagai tolok ukur keabsahan sebuah qiraat:

1. Sanad yang sahih: suatu bacaan dianggap sahih sanadnya apabila bacaan tersebut diterima dari salah seorang guru atau imam yang jelas, tertib, tidak ada cacat, dan sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah saw.
2. Sesuai dengan Rasm Utsmānī: suatu bacaan (qiraat) dianggap sahih apabila sesuai dengan salah satu Rasm Masahif Usmāniyyah (Rasm Usmānī)(U. A. Faruq et al., 2025).
3. Sesuai dengan tata bahasa Arab; dengan catatan walaupun hanya sesuai dengan salah satu bahasa dari suku bangsa Arab.(Fathoni, 1966)

Apabila sebuah qiraat sudah memenuhi ketiga kualifikasi di atas, qiraat tersebut dikategorikan sebagai sebuah qiraat yang sahih. Bila ada pendapat yang mengatakan bahwa kaidah nahwu sebagai barometer untuk mengukur kesahihan Qira'at maka itu salah, karena seharusnya kita menjadikan qira'at yang sahih sebagai penentu kebenaran kaidah kebahasaan dan nahwu bukan sebaliknya.(Manna, 2024b)

Tingkatan Qira'at

Qira'at dikategorikan dalam enam tingkatan menurut Imam As-Suyuti menukil dari pendapat Ibnu Jazari, sebagai berikut: (U. Al Faruq, Anas, et al., 2024)

1. Mutawattir

Qira'at yang dinukil oleh sejumlah perawi yang tidak mungkin berdusta, dan sanadnya bersambung sampai Rasulullah SAW.

2. Masyhur

Qira'at yang sanadnya sahih, sesuai dengan kaidah Bahasa arab, juga masyhur dikalangan para qari'. Tetapi perawinya tidak sebanyak perawi qiraat mutawattir. Banyak ulama menyatakan qiraat ini boleh diamalkan bacaannya.

3. Ahad

Qira'at yang sahih sanadnya tapi tidak sesuai dengan tulisan rasm ustmani dan kaidah Bahasa arab. Qira'at tingkatan ini tidak populer dan hanya diketahui sedikit orang yang benar-benar mendalami qira'at. Maka, qiraat ini tidak boleh diamalkan bacaannya.

4. Syadz

Qira'at yang sanadnya tidak sahih, banyak menyalahi rasm ustmani serta kaidah kebahasaan. Sehingga qira'at ini tidak layak untuk dijadikan pedoman yang sah.

5. Maudhu'

Qira'at yang disandarkan kepada seseorang yang tidak berdasar. Seperti yang dikumpulkan oleh Muhammad bin Ja'far, atau yang dinisbatkan kepada Abu Hanifah.

6. Mudraj

Kata-kata tambahan yang ada di dalam qira'at sebagai penafsiran ayat, tentunya qiraat yang demikian tidak dapat dianggap sebagai bacaan yang sah. (Tetap et al., 2000)

Keempat qira'at kategori terakhir tidak boleh digunakan untuk membaca Al-Qur'an. Pendapat jumhur ulama bahwa Qira'at Sab'ah Adalah qira'at mutawatir, selain qira'at mutawattir dan masyhur tidak diperbolehkan untuk dibaca dalam sholat maupun diluar sholat.(Qattan Manna, 2024)

Urgensi Mempelajari Ilmu Qira'at

Qira'at adalah variasi bacaan quran yang diwariskan secara sah dari generasi ke generasi. Mempelajarinya memberikan pengaruh positif bagi pendalaman makna Al-Qur'an, karena setiap qira'at membawa nuansa dan penekanan makna yang berbeda. Perbedaan tersebut membantu pembaca lebih meresapi pesan ilahi dan memahami berbagai ayat quran secara lebih mendalam.

Pembelajaran qira'at juga sangat berkaitan dengan ilmu tajwid. Dengan mengenal berbagai ragam bacaan, seseorang dapat memperkuat penguasaan tajwid sehingga bacaannya lebih sesuai kaidah dan indah. Selain itu, mempelajari qira'at menjadi sarana menjaga keaslian Al-Qur'an

Qira'at juga membuka wawasan terhadap kedalaman bahasa Arab. Dengan memahami perbedaan bacaan, seseorang terdorong untuk memahami kosakata, struktur, dan nuansa bahasa Arab dalam Al-Qur'an, sehingga pemahaman maknanya semakin kuat.

Dengan demikian, mempelajari qira'at bukan hanya kebutuhan akademis, tetapi juga bentuk pengabdian kepada Allah SWT dan sarana memperdalam hubungan spiritual dengan wahyu-Nya.(hidayat hakmi, safira rossa, ula miftakhul, 2024)

Kesimpulan

Ilmu qira'at merupakan disiplin penting dalam studi Al-Qur'an yang berfungsi menjaga keautentikan, ketepatan, dan kelestarian bacaan wahyu sebagaimana diterima dari Rasulullah SAW. Keberadaan ragam qira'at menjadi manifestasi keluasan bahasa Arab sekaligus bentuk kemudahan yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia dalam membaca Al-Qur'an sesuai kemampuan dan dialek mereka. Dengan kriteria baku yang telah dirumuskan ulama meliputi kesesuaian dengan rasm utsmani, kaidah nahwu, dan sanad yang sahih. Ilmu qira'at memastikan bahwa setiap bacaan yang diterima umat Islam tetap berada dalam koridor validitas ilmiah dan kesahihan syar'i.

Mempelajari qira'at memberikan kontribusi signifikan baik dalam aspek linguistik maupun spiritual. Secara akademis, ilmu ini memperkaya pemahaman makna ayat, memperluas wawasan kebahasaan, serta memperkuat penguasaan ilmu tajwid. Dari sisi teologis dan spiritual, qira'at memperdalam pengalaman pembacaan Al-Qur'an, membangun kedekatan dengan Allah SWT, serta meneguhkan keyakinan terhadap kemurnian wahyu. Oleh karena itu, pengkajian qira'at tidak hanya penting untuk

kepentingan ilmiah, tetapi juga merupakan bentuk penjagaan terhadap tradisi bacaan Al-Qur'an dan pengabdian langsung kepada wahyu Ilahi.

Daftar Pustaka

- Faruq, U. Al, Anas, S., Sifa, D., Maharani, V., Diva, N., & Siswanto, W. (2024). *Journal of Discussion of Qira'at in the Qur'an*. 3, 1–11. <https://repository.uin-malang.ac.id/20057/>
- Faruq, U. Al, Septiyawati, E. P., Safitri, R. C., Muchlis, M., Ali, M., & Ulum, B. (2024). *I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib dalam Al-Qur'an*. 3, 1–14. <https://repository.uin-malang.ac.id/24112/2/24112.pdf>
- Faruq, U. A., Najib, M. F., Akbar, P. S., & Zahro, D. F. (2025). Menelusik ilmu Al Qur'an mengenai Al Muhkammat dan Al Mutasyabihat Serta Fawatih As Suwar. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(3), 35–52. <https://repository.uin-malang.ac.id/24122/>
- Fathoni, A. (1966). *Ragam Qiraat Al-Qur'an*. 53–72.
- hidayat hakmi, safira rossa, ula miftakhul, firnanda adisti. (2024). *QIRA'AT AL-QUR'AN*. 4(2), 173–186.
- Journal, M., Ilmu, J., Quran, A., & Vol, H. (2021). *AL- QUR ' AN DITURUNKAN DALAM TUJUH HURUF*. 1(1), 16–30.
- Kunci, K., & Qira, R. (n.d.). *Peran Qiraat dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Al-Qur'an*. <https://doi.org/10.30868/at.v7io>
- Manna, Q. (2024a). *Mabahist Fii Ulum Al-Qur'an*.
- Manna, Q. (2024b). *Mabahist Fii Ulum Al-Qur'an*.
- Manna Qattan. (2024). *Mabahist Fii Ulum Al-Qur'an*.
- Qattan Manna. (2024). *Mabahist Fii ulum Al-Qur'an*.
- Syuhada, A., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2024). *QIRA ' AT AL-QUR ' AN: GENEALOGI KEMUNCULAN DAN*. 26(April), 44–58. <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i1.22807>
- Tetap, D., Iain, F., Qira, A., & Arab, B. (2000). *QIRA'AT AL-QUR'AN (Makna dan Latar Belakang timbulnya Perbedaan Qira'at)*. 35–41.